

KEBUDAYAAN USING
KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

KEBUDAYAAN USING

KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Editor:

**Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo**



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), Juni 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.691.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:
Google image search barong using (montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, Juni 2016

xxiii + 404 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-382-0

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Using yang Tak Asing ~vii

Kata Pengantar Bisri Effendy

Melongok Hari Depan Using~ x

Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Using dan Ketahanan Budaya ~ xvii

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Gerak Waktu Gerak Budaya ~ xx

Bagian Satu: Identitas dan Kebijakan Kebudayaan

1. “Ketika Poniti dan Supinah Berbicara”: Identitas Budaya dan Ruang
Negosiasi Penari Gandrung
 - *Novi Anoegrajekti* ~ 1
2. Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk-Liku Perjuangannya
 - *Sudartomo Macaryus dan Novi Anoegrajekti* ~ 29
3. Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi
 - *Mochamad Ilham* ~ 51
4. Bukan Sekedar Mencampur Budaya: Hibriditas sebagai Politik Kultural
Masyarakat Using dan Titik-Baliknya di Masa Kini
 - *Ikwan Setiawan dan Andang Subaharianto* ~ 76
5. Konstruksi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan
Model Kebijakan Berbasis Identitas
 - *Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufiq* ~ 102

Bagian Dua: Kebudayaan Verbal dan Nonverbal

1. *Mandine Pangucap*: Mantra Using sebagai Pranata Kultural
 - *Heru S.P. Saputra* ~ 123
2. Hukum Lingkungan dalam Pikiran Masyarakat Using
 - *Dominikus Rato* ~ 164
3. Kopi Tiga Dimensi: Praktik Tubuh, Ritual/Festival, dan Inovasi Kopi Using
 - *Dien Vidia Rosa* ~ 185

4. *Image Hegemonik: Membentuk dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural*
 - *Hery Prasetyo ~ 226*
5. *Budaya Ekonomi Perempuan Using dalam Perspektif Kesetaraan Gender*
 - *Mutrofin, Retno Winarni, dan Heru S. Puji Saputra ~ 261*

Bagian Tiga: Pola Pikir dan Implementasinya

1. *Relasi Bentuk-Bentuk Leksikal Emotif-Ekspresif dan Elatifus dengan Pola Pikir dalam Tuturan Masyarakat Using*
 - *Asrumi ~ 277*
2. *Re-Inventing The Government: Peran Teknologi dalam Proses Pengambilan Keputusan Birokrasi di Pemerintah Banyuwangi*
 - *Antariksawan Jusuf ~ 302*
3. *Blambangan: Rekonstruksi Identitas Kebangsaan dan Pengembangan Industri Wisata*
 - *Sukatman ~ 322*
4. *Rumah Adat Using: Pembacaan dari Sudut Pandang Rumah Sehat*
 - *Isa Ma'rufi ~ 340*
5. *Konsumsi Makanan, Kuliner, dan Obat-Obatan Masyarakat Using Banyuwangi*
 - *Ninna Rohmawati ~ 359*
6. *Strategi Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Using: Studi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*
 - *Anastasia Murdyastuti, Suji, dan Hermanto Rohman ~ 381*

INDEKS ~ 394

INDEKS NAMA ~ 400

“KETIKA PONITI DAN SUPINAH BERBICARA”

Identitas Budaya dan Ruang Negosiasi

Penari Gandrung¹

Novi Anoegrajeki

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
novianoegrajeki.sastra@unej.ac.id

A. Pendahuluan

Kesenian tradisi gandrung Banyuwangi bertahan atas dasar tata nilai lokal yang dikandungnya berhadapan dengan tuntutan-tuntutan baru yang bukan saja memastikan rasionalitas dan kepatutan modern, tetapi juga menyangkut *survival* dari segi ekonomi. Hal tersebut yang akan menentukan, apakah kesenian tersebut berpeluang hidup atau tidak di masa-masa mendatang. Sejarah gandrung yang panjang menyisakan catatan bahwa kesenian milik komunitas Using ini selalu berhadapan dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Pasar, birokrasi, dan agama telah lama menjadi kekuatan-kekuatan yang menghimpit kesenian tradisi ini. Persentuhan seni tradisi dengan ketiga agen kekuatan tersebut mencapai puncak intensitasnya.

Kebijakan pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal, berubah menjadi pengelola agar sesuai dengan tuntutan pembangunanisme, yaitu peningkatan pendapatan daerah. Dalam situasi ini, kesenian lebih dipandang sebagai objek dan diharapkan menyesuaikan diri dengan tuntutan pembangunan konsumeristik. Kebijakan saat ini setidaknya telah mengubah budaya dan seni tradisi melalui campur tangan yang berlebihan dan kebijakan yang mengarah ke komodifikasi (Kahn, 1995; Hall, 1997; Howkins, 2001).

¹ Makalah ini merupakan bagian dari hasil penelitian Strategi Nasional (Stranas) (2012-2013) berjudul “Omprok: Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan Banyuwangen,” Novi Anoegrajeki dan anggota: Ikwan Setiawan, Heru S.P. Saputra, dan Sudartomo Macaryus; dan hasil penelitian Hibah Kompetensi (Hikom) (2016-sedang berlangsung) berjudul “Kesenian Tradisi: Kebijakan Kebudayaan dan Revitalisasi Seni Tradisi Melalui Peningkatan Keinovasian dan Industri Kreatif Berbasis Lokalitas,” Novi Anoegrajeki, Agus Sariono, dan Sudartomo Macaryus.

Sejarah kelahiran gandrung dan popularitasnya di tengah-tengah masyarakat Banyuwangi merupakan pintu masuk untuk membicarakan kontestasi kultural para penari gandrung. Para perempuan penari melakukan perjuangan-perjuangan kreatif dalam pertunjukan gandrung yang bisa memberikan kontribusi bagi kehidupan ekonomi mereka. Sebaliknya, mereka juga menghadapi problema sosio-kultural, sebagai “penari yang dipuji dan dicaci”, seperti perjalanan hidup Gandrung Poniti dan Supinah berikut.

B. Gandrung Poniti

Poniti gandrung profesional yang terbukti setia menghidupi seni tradisi hingga saat ini. Masa jaya sebagai primadona telah lewat. Sisa-sisa waktu akhir usianya dihidupi dengan menggarap dua petak sawah sambil menanti tanggapan sebagai sinden. Kisah hidupnya dituturkan dalam uraian berikut.

1. Menulis Sejarah Diri dan Keluarga

Poniti, terkenal sebagai primadona gandrung pada tahun 1968 sampai tahun 1980-an. Saat itu, ia memiliki rumah yang cukup bagus di Gemitri, Banyuwangi. Sebagai gandrung profesional ia terkenal pada masanya. Tanggapan mengalir setiap hari tanpa henti. Untuk beristirahat barang dua hari dia harus mengelabui penanggap dengan mengatakan bahwa tanggapan sudah penuh sampai satu bulan. Libur dua hari ia gunakan untuk beristirahat dan tinggal di rumah. Semenjak di bawah koordinasi Hasan Ali, Kesra Kabupaten Banyuwangi tahun 1970-an seni tradisi gandrung Banyuwangi telah mengikuti pertunjukan di berbagai tempat di Nusantara. Poniti pun mendapat kesempatan tersebut, bahkan ia pernah sampai ke Hongkong.

Menikah pertama dengan Bilal, seorang duda tahun 1967. Kisah asmaranya diawali saat Bilal menanggap Gandrung Poniti untuk memeriahkan pernikahan anaknya. Setelah menikah mereka tinggal serumah di Pandan. Selang beberapa tahun Bilal sakit dan akhirnya meninggal. Bilal meninggal dunia saat Poniti menerima tanggapan di Probolinggo. Saat itu ada orang yang memberitahu bahwa Bilal, suaminya meninggal. Oleh karena itu, Poniti pun pulang menuju rumah sakit Gembiritan di Genteng untuk mengurus jasad suaminya tersebut dan membawanya pulang. Sore sebelum meninggal ada yang menceritakan kalau Bilal mengalami kegelisahan dan kebingungan. Ia mencari Poniti mau meminta maaf, tetapi Poniti sudah berangkat ke Probolinggo.

Sepeninggal suaminya, Poniti memutuskan pulang ke Mangir dan bekerja sebagai gandrung terop atau gandrung profesional. Menikah kedua kalinya

tahun 1974 dengan Bajuri dan kemudian tinggal di Gemitri. Bajuri, suaminya seorang pegawai dan pengurus perkebunan swasta di Kalitakir. Saat menikah dengan Poniti, Bajuri masih beristri.

Dengan Bajuri, Poniti telah dikaruniai anak, akan tetapi kemudian diambil kembali oleh Hyang Maha Kuasa. Oleh karena itu, keduanya memutuskan untuk mengangkat anak dari adik laki-laki Poniti. Bayi perempuan yang lahir pada akhir tahun 1976 itu diasuh Poniti sejak lahir. Saat ini ia sudah menikah dan melahirkan tiga cucu laki-laki. Bersama suaminya –Bajuri– Poniti menikmati masa jayanya sebagai penari gandrung profesional hingga tahun 1980-an.

Suaminya yang kedua, Bajuri meninggal tahun 1995. Selang beberapa waktu kemudian Poniti memutuskan untuk meninggalkan Gemitri dan tinggal di Tegalmoyo, Kecamatan Gambiran, bersama anaknya. Sepeninggal suaminya kondisi ekonomi keluarga terus mengalami penurunan, sampai akhirnya morat-marit dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terasa sangat berat. Poniti terbelit banyak hutang, termasuk hutang yang bunga-berbunga. Sedikit-demi sedikit harta yang terkumpul selama menjadi gandrung dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rumah, sawah, sampai alat musik gandrung juga dijual, saat itu laku satu juta setengah (Rp 1.500.000,00). Pensiun tidak dapat diurus karena ketika menikah, Bajuri masih terikat perkawinan dengan istri pertama. Ketika Bajuri meninggal pensiun tidak dapat diperoleh karena namanya tidak tercantum dalam daftar gaji suaminya. Yang tercantum dalam daftar gaji suaminya adalah istri Bajuri yang pertama.

Saat ini Gandrung Poniti tinggal di Tegalmoyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Rumahnya sederhana, berukuran kurang lebih 10 m² (2,5x4m) berdinding bambu dan tripleks. Semua perabot berada dalam satu ruang, tanpa sekat. Televisi, radio, kursi plastik, ranjang, *magic jar*, kontener plastik, meja, dan aneka perabot rumah tangga lainnya. Sebagian perlengkapan dapur terselip di dinding bambu. Hal itu membangun sebuah estetika kesederhanaan yang alami. Hidup sehari-hari dijalani dengan mengurus dua petak sawah yang tersisa, sambil menunggu jika ada permintaan tanggapan sebagai sinden jaranan, kuntulan, janger, atau gandrung.

Tidak ada rahasia, semua berada dalam satu ruang. Lembaran-lembaran dinding tripleks yang mulai mengelupas, bilahan-bilahan bambu yang teranyam menjadi dinding untuk menyelipkan beberapa perabotan rumah tangga. Tanpa kata-kata, semua sudah berbicara mengenai kondisi kehidupannya. Gandrung Poniti, sang primadona pada masanya, kini menjalani hidupnya dengan serba terbatas.

2. Perjuangan dan Kebertahanan sebagai Penari Gandrung

Tegalmojo menjadi tempat pilihan Gandrung Poniti untuk menghabiskan sisa usianya. Ia mengader gandrung-gandrung muda angkatan Mbok Temu, Supinah, dan Mudaiyah. Ia telah mengalami masa keemasan sebagai gandrung profesional. Pada masa itu gandrung profesional berada di bawah juragan gandrung, sehingga pendapatannya ditentukan oleh juragan gandrung tersebut. Saat ini gandrung profesional memiliki kebebasan menentukan perjanjian kerja dengan penanggap secara langsung. Oleh karena itu, gandrung sekarang dapat lebih makmur hidupnya, serta menyisakan penghasilannya untuk ditabung atau untuk investasi.

Poniti telah mengalami masa kejayaan dan dinikmati bersama dengan para panjaknya. Demi kelangsungan hidup seni gandrung, Poniti mengader anak-anak muda menjadi Gandrung profesional. Usahnya pun tidak sia-sia. Beberapa generasi gandrung didikannya telah menjadi Gandrung profesional yang populer di masyarakat. Sekarang Poniti menjalani sisa hidupnya dengan setiap pagi pergi ke sawah, mengolah dua petak sawah yang tersisa, sambil menunggu jika ada permintaan tanggapan menjadi sinden Jaranan, Janger, Kuntulan, atau Gandrung.

Masa sulit tersebut dialami sejak suaminya, Bajuri meninggal tahun 1995. Saat itu Poniti sudah pensiun sebagai penari gandrung profesional karena usianya yang sudah tua. Akan tetapi suaranya masih sering diperlukan sebagai sinden jaranan, janger, kuntulan, dan gandrung. Meskipun pendapatannya kecil tetapi dapat membantu untuk menopang kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kehidupan ekonomi rumah tangga teratasi pada masa pemerintahan Bupati Samsul Hadi (2000–2005). Poniti banyak mendapat bantuan untuk mengatasi hutang-hutangnya. Poniti juga menjadi salah satu pelatih calon-calon gandrung profesional dalam program pelatihan gandrung yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang ditangani langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Pelatihan diselenggarakan di Kemiren di sanggarnya Pak Urip. Dalam program tersebut Poniti mendapat peran sebagai pelatih vokal.

Setelah Pak Samsul turun dari jabatannya, Poniti kembali hidup susah dan terasa berat. Saat itu Poniti mendapat tawaran menjadi pelatih gandrung di Sintang, Kalimantan Barat. Sintang adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi dari Jawa. Banyak orang Jawa yang tinggal di sana, termasuk orang Banyuwangi. Di daerah transmigrasi tersebut tidak terdapat hiburan dan kesenian.

Oleh karena itu, masyarakat Banyuwangi yang tinggal di daerah transmigrasi tersebut berinisiatif membentuk kelompok seni gandrung. Untuk keperluan tersebut, mereka mendatangkan pelatih gandrung dari Banyuwangi. Saat itu, Poniti yang terpilih berangkat ke Sintang, Kalimantan Barat sebagai pelatih.

Kesempatan menjadi pelatih gandrung di Sintang, Kalimantan Barat ia terima dengan senang hati. Selama dua tahun (2007–2009) Poniti mondar-mandir Banyuwangi-Kalimantan. Setiap tiga bulan Poniti pulang ke Banyuwangi untuk menengok orang tua, anak, cucu, dan sanak saudaranya. Di Banyuwangi Poniti menyediakan keperluan hidup orang tuanya selama tiga bulan, seperti beras, gula, kopi, dan bahan makanan serta kebutuhan hidup lainnya. Poniti diharapkan menjadi pelatih gandrung, sampai para muridnya bisa menjadi gandrung yang mandiri. Untuk itu, Poniti mendapat honor tiga juta (Rp 3.000.000,00), angka yang cukup untuk dapat menghidupi diri dan orang tuanya yang tinggal di Banyuwangi. Transportasi Kalimantan-Banyuwangi yang diperlukan setiap tiga bulan ditanggung oleh panitia penyelenggara pelatihan di Kalimantan.

Akhir masa kerja di Kalimantan menjadi lembaran suram yang menyakitkan bila dikenang. Poniti melarikan diri dari Kalimantan karena mendapat kesulitan berupa ancaman dari masyarakat setempat. Kisahnya bermula dari adanya seorang laki-laki warga suku setempat yang berminat meminangnya sebagai istri. Laki-laki itu bernama Tanu (bukan nama sebenarnya), dia berkedudukan sebagai Kepala Pasar Pinuh. Poniti pun menanggapi panah asmara Tanu yang meskipun sudah tua, akan tetapi dia merasa dapat membahagiakannya. Setiap kali, Poniti juga menerima uang belanja dari Tanu. Demikian juga saat Poniti pulang, Tanu juga sering menitipkan bekal uang untuk diberikan kepada anak dan keluarga yang tinggal di Banyuwangi.

Akan tetapi, secara diam-diam ternyata ada laki-laki lain, yaitu Jono (bukan nama sebenarnya) yang juga memiliki keinginan mempersunting Poniti. Jono adalah laki-laki migran yang bekerja sebagai guru. Jono tidak menerima kenyataan bahwa Poniti menjalin relasi dan mau menerima Tanu sebagai suaminya. Jono dihinggapi rasa cemburu yang mendalam, karena sebenarnya Jono juga ingin memperistri Poniti. Pada saat itu Poniti memilih Tanu dan tidak merespons keinginan Jono karena ia sudah beristri.

Keadaan tersebut menjadi penyebab awal pelarian Poniti dari Kalimantan. Poniti bersyukur karena masih ada orang yang menolongnya, “Kalau tidak bernasib baik saya sudah meninggal dan tinggal nama,” ungkapnya. Pada saat itu Poniti dicari sekelompok orang setempat yang akan memotong lehernya. Saat itu Poniti

tinggal di rumah kontrakan di belakang Hotel Doli dan tidak berani keluar karena dicari orang-orang yang akan memotong lehernya, “Mana gandrung Banyuwangi itu?” Poniti mendengar dari rumah kontrakan, “Mau tak potong lehernya, mau tak minum darahnya. Kurang ajar, main-main.” Melihat umat-Nya terancam, Allah mengulurkan pertolongan melalui seorang ibu. Tanpa diduga oleh Poniti, ada warga masyarakat setempat, istri seorang Haji yang memberikan bantuan kepadanya. Dengan statusnya tersebut, Poniti pun mendapatkan kelegaan dan percaya bahwa perempuan tersebut memang berniat mau menolongnya. Selanjutnya, Poniti disembunyikan di rumah keluarga transmigran.

“Saya mau disembelih oleh orang setempat. Orang setempat juga yang malah menolong saya” ujarnya, “Allah sing sare.” Allah menyayangi umat-Nya dan tidak tidur meninggalkannya. Hingga tiga bulan lamanya, Poniti tidak berani keluar dari persembunyiannya. Barang-barangnya habis dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama tinggal di rumah keluarga transmigran. Untuk bekal pulang Poniti menjual barang-barang miliknya yang masih tersisa. Poniti ditolong aparat dan bisa keluar menuju lokasi pemberangkatan. Demi keselamatannya, Poniti melakukan penyamaran dan berhasil keluar melalui pelabuhan tempat pemberangkatan, “Saya seperti orang gila. Mengenakan celana pendek, kaos sobek, agar tidak ketahuan.”

Poniti pulang lewat Semarang, menggunakan kapal Leuser yang cepat. “Saya takut. Lalu saya bersumpah tidak akan menyeberang lagi ke Kalimantan karena saya akan disembelih, penyebabnya masalah laki-laki tadi,” ujarnya. Bila ditelusur ke belakang, dalam perkara tersebut, sebenarnya Jono yang melakukan kesalahan besar. Jono secara diam-diam tiba-tiba menempeleng Tanu. Tanu didorong dan diancam dengan senjata tajam. Oleh karena itu, masyarakat setempat dan saudaranya (Tanu) tidak terima. Poniti menjadi sasaran kemarahan mereka dan diancam mau disembelih. Jono pun saat itu juga dibawa ke kantor polisi dan ikut urusan polisi.

Kalau tidak ada masalah, Poniti pasti menyelesaikan tugasnya sebagai pelatih gandrung di Kalimantan dengan baik dan tuntas. Ketika itu Poniti hidup nyaman, makan, dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Ia memiliki harapan dapat hidup di Kalimantan dengan nyaman pula. Sebagai pelatih gandrung, ia berharap, bila gandrung asuhannya sudah terampil menari, ia tinggal menjadi pramugari gandrung. “Di sana, uang banyak dan masyarakatnya merindukan adanya hiburan kesenian” ungkapnya. Namun harapannya kandas, Poniti tetap bersyukur masih dapat hidup dan pulang ke kampung halaman, Tegalmojo dengan selamat.

3. Primadona Gandrung dan Stereotipe Penari

Poniti salah satu perempuan yang menekuni seni tradisi gandrung. Keterampilan tari, vokal, dan pesona tubuhnya dijaga dan dibina secara mandiri. Profesionalitas dicapai melalui perjuangan, kerja keras, dan kesetiaan. Ia tidak terima bila kesenian gandrung dikatakan jelek dan maksiat. Masyarakat umum, saudara, tetangga, dan sahabat-sahabatnya semua tahu bahwa Poniti adalah penari gandrung profesional. Poniti tidak berpura-pura, bersembunyi, dan berbasa-basi. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk membenci atau tidak menyenangkannya.

Dalam kehidupan beragama, dikatakan oleh Poniti, “Bila tiba waktu shalat, kalau mau shalat, semua gandrung ya shalat, tidak ada masalah.” Dalam pandangan Poniti, gandrung adalah seni yang menghibur, meskipun semula sebagai media komunikasi antarpejuang Using. Poniti telah membuktikan kecintaannya pada seni tradisi dengan bertekun hidup dan membina diri sampai menjadi gandrung profesional yang populer. Tidak ada yang membina, tetapi dibina sendiri. Poniti tidak ada yang mengurus, tetapi mengurus diri sendiri. Dengan prestasi-prestasinya, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menerima buah perjuangannya. Poniti beberapa kali menjadi duta budaya mewakili Banyuwangi dalam aneka festival sehingga Pemerintah Kabupaten mendapat piagam penghargaan dari beberapa lembaga. Namun ia tidak memiliki catatan dan dokumentasi. Semua yang telah dialami dan menjadi kenangan masa lalu. Sementara itu hidupnya saat ini masih menjadi perjuangan, meski hanya untuk bertahan hidup.

Gandrung Poniti terkenal pada masanya dan telah melewati masa jaya sebagai primadona. Saat ini Poniti menjalani sisa hidupnya dalam keadaan serba terbatas. Poniti kadang merasa dirinya hidup sengsara dan terlunta-lunta. Semuanya berlangsung sekilas dan tidak ada yang abadi. Semua tidak ada yang tertutup, semua tahu rumah, fasilitas hidup, dan pekerjaannya, semua tahu kesulitan hidupnya, semuanya dihadapi dan ditanggungnya sendiri, sebagaimana ketika berjuang mewujudkan cita-cita menjadi gandrung profesional. Semuanya diurus sendiri, sampai sekarang, bila ada yang memerlukan suara atau informasinya, ia pun dijemput atau didatangi. Poniti menerima semuanya dengan ikhlas.

Berkaitan dengan dinamika seni tradisi gandrung, khususnya ihwal modifikasi pakaian gandrung agar tidak memperlihatkan aurat, Poniti menyampaikan pandangannya bahwa pada mulanya gandrung itu bukan

perempuan, tetapi laki-laki. Secara historis gandrung dulu sebagai media komunikasi antarpejuang dalam melawan penjajah. Selanjutnya, gandrung sebagai bagian dari upacara untuk mengawali orang memetik padi dan ditampilkan bersama dengan barong. Di Banyuwangi yang mengawali profesi gandrung perempuan adalah gandrung Semi –eyang buyutnya gandrung Dartik– dari Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi, sekarang gandrung menjadi seni pergaulan dan hiburan. Meskipun demikian, dalam hal pakaian menurut Poniti, pakaian gandrung sudah rapat dan ketat, sabuknya juga keras, oleh karena itu, gandrung tubuhnya langsing-langsing.



Gambar 1: Poniti primadona gandrung pada masanya (Dokumentasi peneliti, 2013)



Gambar 2: Rumah Poniti terbuka dan tanpa sekat (Dokumentasi peneliti, 2013)

Saat ini, Poniti menghidupi masa pensiun sebagai gandrung dan masih mau menerima tanggapan sebagai sinden janger, jaranan, gandrung, atau kuntulan. Semua itu dijalannya agar dalam menghidupi sisa usianya, tetap dapat makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Saat ini yang penting bagi Poniti adalah bagaimana bisa mendapat uang untuk menghidupi dirinya sendiri. Itulah masa tua kehidupan gandrung Poniti, gandrung yang pernah populer dan menjadi primadona di Banyuwangi.

Pada masa jayanya sebagai primadona, Poniti sering melantunkan tembang-tembang yang populer saat itu, antara lain: tembang wajib pembuka “Podho Nonton” dan penutup “Seblang-seblang”, “Onde-onde”, “Nyulayani Janji”, “Ancur Lebur”, “Kutut Manggung”, dan “Jamuran”. Untuk membuktikan kepawaiannya dalam berolah vokal, pada akhir pertemuan dengan peneliti, Poniti mengidungkan sebuah tembang gandrung dengan cengkok, nada, irama, dan tekanan yang masih sempurna.

Poniti telah menghidupi masa kejayaan dalam kilasan-kilasan waktu dan makna. Saat ini ia menghidupi masa pensiun dengan penuh perjuangan dan keprihatinan. Semua sudah terjadi dan tidak mungkin diulang. Kepada yang muda ia berpesan, “Manfaatkan peluang baik.” Poniti menyampaikan pesan ringkas berbias. Masa jaya sebagai primadona memang hanya berlangsung sekilas. Masa produktif yang hanya “sekilas” perlu dimanfaatkan untuk menyongsong masa pensiun yang durasinya bisa lebih panjang dengan nyaman. Poniti bangga dengan para gandrung muda yang memiliki keterampilan berusaha. Supinah dengan melakukan deversifikasi usaha, Wulan dengan mengembangkan usaha kacang untai, Wiwik dengan membuka salon kecantikan, Ice dengan membuat pakaian gandrung, Mia dengan menabung, dan masih banyak lagi yang dilakukan oleh para gandrung muda untuk menyongsong masa pensiun agar tetap hidup nyaman.

4. Poniti dan Proteksi Birokrasi

Bupati Samsul Hadi, pada tahun 2002 menempatkan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi² dan pada tahun 2003 juga menempatkan tari jejer gandrung sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi.³ Hal tersebut diikuti kebijakan yang berkaitan dengan upaya pewarisan, pelestarian, dan pengembangan seni tradisi gandrung. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat kebijakan mengadakan pelatihan gandrung profesional. Penanganan pelatihan diserahkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Hal itu memberi peluang Poniti untuk ikut ambil bagian dalam pelatihan. Poniti termasuk salah satu gandrung senior yang ditunjuk sebagai pelatih calon-calon gandrung profesional tersebut.

Gandrung senior lainnya yang juga dilibatkan sebagai pelatih adalah Mbok Temu, Dartik, Supinah, dan Mudaiyah. Poniti memberi pelatihan vokal, sedangkan yang lain menjadi pemateri dalam bidang tari. Keluhan gandrung Poniti ketika itu didengarkan dan direspons oleh Bupati Banyuwangi Samsul Hadi. Selain sebagai fasilitator pelatihan, Poniti dan gandrung lainnya mendapat perhatian maksimal dari Bupati. Setiap kali ada acara di Kabupaten mereka senantiasa diundang dan ketika pulang diberi uang saku. Hal tersebut memberikan rasa nyaman dan rasa terlindung karena ada yang mengayomi. Poniti juga mendapat bantuan langsung untuk melunasi hutang-hutangnya.

² Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 173 Tahun 2002, tentang Penetapan Gandrung sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi.

³ Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 147 Tahun 2003, tentang Penetapan Tari Jejer Gandrung sebagai Tari Selamat Datang di Kabupaten Banyuwangi.

“Waktu itu saya diberi uang untuk membayar bunga hutang. Setiap kali diundang di Kabupaten diberi rokok, uang tiga ratus ribu, kan sudah banyak,” kata Poniti bangga.

“Kalau tidak ada Pak Samsul tidak tahu apa jadinya saat ini. Saya mengatakan kepada Pak Samsul, Pak, saya ini diberi pekerjaan. Dulu saya sudah susah payah berjuang. Disuruh menyapu pun saya mau, asal saya dapat membayar hutang dan makan.”

Keluhan Poniti tersebut disampaikan kepada Bupati Samsul Hadi dan direspons dengan melibatkannya setiap kali ada acara di pandapa Kabupaten. Demikian juga setiap kali ada penyelenggaraan pelatihan gandrung, Poniti senantiasa dipanggil dan dilibatkan sebagai pelatih.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Bupati Ratna, pada saat pelantikan, Poniti dipanggil bersama para pekerja seni lainnya. Saat itu Poniti mendapat uang saku satu setengah juta (Rp1.500.000,00). Sesudah itu tidak pernah lagi dilibatkan dalam pelatihan gandrung berikutnya. Juga ketika digelar festival Gandrung Sewu ‘seribu gandrung’ pada tahun 2012, festival “Gandrung Paju” pada tahun 2013, festival gandrung pada tahun 2014, juga pada festival tahun 2015. Memasuki masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas, Poniti tidak pernah mendapat peluang untuk ambil bagian dalam berbagai kegiatan budaya yang diagendakan dalam *Banyuwangi Festival*. Akan tetapi pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu (2015) Poniti bersama Kusniah menerima penghargaan dari Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas atas dedikasinya sebagai pelestari seni tradisi gandrung.



Gambar 2: Poniti (66) dan Kusniah (60), penari gandrung senior sebagai pelestari seni tradisi, menerima penghargaan dari Dirjen Kebudayaan, Kacung Marijan dan Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas (26 September 2015)

(Sumber: www.antaraneews.com)

5. Poniti dan Kekuatan Mantra

Gandrung profesional dituntut memiliki kompetensi vokal dan tari. Kedua kompetensi tersebut menjadi materi pelatihan dengan bobot yang besar. Selain itu, gandrung juga harus memiliki kekuatan dan performansi fisik yang kuat dan berdaya pesona. Secara historis ada kaidah yang harus diikuti dalam pertunjukan gandrung, yaitu diawali lagu “Podho Nonton” dan diakhiri “Seblang-seblang”. Saat ini beberapa gandrung cenderung meninggalkan keduanya. Ada pula beberapa gandrung muda yang cenderung kompromis, mengikuti kehendak penanggap. Alasan meninggalkan dua tembang tersebut karena penontonnya banyak, khawatir sampai subuh belum selesai sehingga selesainya kesiangan. Berbeda dengan gandrung senior, mereka cenderung mempertahankan kedua tembang pembuka dan penutup tersebut. Gejala tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara gandrung senior dengan yunior yang sama-sama profesional.

Relasi dengan alim ulama dan pemuka agama, dirasakan Poniti tidak ada masalah. Poniti sebagai gandrung tetap berhubungan baik dengan orang tua, sanak-saudara, tetangga, penguasa, dan pemuka agama, termasuk kiai. Selanjutnya ia mengungkapkan relasinya dengan pemuka agama yang menyatakan bahwa memasuki bidang seni, termasuk gandrung tidak ada masalah. Hal itu dikatakan oleh Kiai Munawir yang menempatkan gandrung sebagai profesi seperti profesi dan pekerjaan yang lainnya. Disampaikan juga bahwa memasuki dunia kesenian tidak hina. Yang hina adalah kalau orang memiliki rasa benci, iri, dan dengki. Seni, termasuk gandrung tidak hina. Mereka dihormati, dikagumi karena usahanya sendiri dan tidak karena mendapat kemudahan dari orang lain. Suara yang bagus dan gerak tari yang indah mereka bina dan kembangkan sendiri tanpa mengganggu orang lain.

Mengakhiri pertemuan dengan Poniti, disampaikannya bahwa menjelang pertunjukan, Poniti biasanya merapalkan mantra agar dapat pentas dengan lancar, maksimal, menghibur, dan memesonanya pemirsanya. Mantra yang dirapalkan adalah sebagai berikut.

Bismilah hirahmanirahim,
Asmarawulan ben aku Nabi Yusuf,
Suwaraku Nabi Dawud,
Wong sing rungu padha mangu,
Wong sing ndeleng padha lengleng,
Wong sobo wono podho teka,
Welas, teka asih,
Jabang bayine wong sakjagad,
Asiho marang isun Poniti
Ya Allah, 7x

Terjemahan bebas mantra di atas adalah sebagai berikut.

‘Bismilah hirahmanirahim,
Asmara bulan biar saya Nabi Yusuf,
Suara saya Nabi Dawud,
Orang yang mendengar semua terlena,
Orang yang melihat semua terpesona,
Orang yang bekerja di ladang semua datang,
Belas, datang kasih,
Bayi merahnya orang sedunia,
Berbelas kasihlah kepada saya Poniti,
Ya Allah, 7x’

Setelah pengucapan mantra selesai kaki menjejak bumi sampai tujuh kali. Hanya itu yang biasa dilakukan oleh Poniti menjelang pertunjukan. Dia bersyukur pada setiap pertunjukan selama ini tidak pernah mendapat gangguan dan tidak pernah mengecewakan penonton dan penanggap.

C. Gandrung Supinah

Darah seni mengalir dari ibunya sebagai penari gandrung. Supinah belajar menari sejak usia 8 tahun. Saat masih duduk di bangku sekolah kelas 6 Sekolah Dasar, ia hendak dikawinkan. Karena tidak mau, ia melarikan diri dari rumah dan tinggal di rumah guru gandrung Atijah yang menjadikannya sebagai penari gandrung profesional. Berikut kisah perjalanannya sebagai penari gandrung profesional.

1. Masa Muda dan Kehidupan Pribadi

Supinah menjadi penari gandrung profesional pada usia yang sangat muda, yaitu 14 tahun. Dia berguru kepada gandrung Atijah yang tinggal di Bakungan. Satu minggu belajar gandrung sudah berani tampil sebagai gandrung terop, dengan modal dua tembang yang dia kuasai, yaitu “Sekar Jenang” dan “Kembang Petetan”. Dinamika kehidupan pribadinya tampak pada uraian berikut.

a. Usia 14 Tahun Menjadi Gandrung Terop

Saat bertemu dengan Supinah (11 Agustus 2015), ia menginformasikan bahwa tanggal 24 Agustus 2015, gandrung Mbok Temu dan Yuyun akan berangkat ke Frankfurt Jerman dalam rangka *Frankfurt Book Fair 2015* (28–30 Agustus 2015). Dua gandrung, delapan panjak, dan pemandu berangkat ke Jerman. Seni tradisi gandrung, maskot pariwisata Banyuwangi menembus panggung internasional yang bergengsi.

Sebelumnya, panggung internasional telah dijelajahi oleh Supinah. Ia sudah beberapa kali tampil di panggung internasional (Amerika, Korea Utara, dan Australia). Pengalaman pahit pernah dialaminya, dalam penerbangan ke New York. Ketika itu ia mengalami ketakutan karena ada pengumuman keadaan darurat, laju pesawat terasa tidak stabil, dan terjadi guncangan keras. Hal itu terjadi pada tahun 1999 saat menuju (New York) Amerika Serikat. Negara lain yang pernah disinggahi adalah Korea Utara (Pyongyang) tahun 2003, dan Australia (Perth) tahun 2012. Sertifikat dari Amerika tidak ada karena saat itu dipegang oleh pemimpin rombongan, termasuk paspornya. Ia memanfaatkan peluang tersebut karena saat itu, suaminya, Nasuhi Sukidi juga sering ke luar negeri.

Supinah lahir tahun 1965, mulai belajar menari usia 8 tahun dan belajar gandrung tahun 1979 (pada usia 14 tahun). Ibu dan budenya penari gandrung tetapi hanya bertahan satu minggu. Keduanya tidak mau meneruskan menjadi gandrung. Pada waktu itu yang diharapkan menjadi gandrung adalah kakaknya, akan tetapi dia terlalu gemuk. Oleh karena itu, pilihan jatuh kepada Supinah. Supinah pun pada mulanya tidak bersedia, karena takut dan malu. Ketika duduk di bangku kelas 6, Supinah mau dikawinkan. Mengetahui niat orang tuanya tersebut, ia pun tidak mau karena masih terlalu muda. Dalam hati ia bergumam, “Daripada masih kecil punya anak lebih baik lari ke guru gandrung.” Ia pun pergi ke Bakungan, tinggal di rumah gandrung Atijah (sekarang sudah meninggal, suami Bu Atijah panjak pemain kendang). Di rumah Bu Atijah selama satu minggu dan belum diperas, Supinah mulai bermain gandrung terop berbekal dua tembang, “Sekar Jenang” dan “Kembang Pethetan” untuk semalam suntuk. Belajar kepada Bu Atijah selama satu setengah tahun. Supinah pun sudah tampil sebagai gandrung terop gandrung profesional.

b. Berhenti Sebagai Penari Gandrung

Supinah menikah dengan Nasuhi Sukidi, pegawai Dinas Penerangan Kabupaten Banyuwangi tahun 1986. Setelah menikah, ia tidak boleh menari gandrung, tetapi diperbolehkan menjadi sinden. Tahun itu juga memang lalu berhenti menari gandrung akan tetapi pernah secara sembunyi-sembunyi, saat di Jakarta, ia menari gandrung. Ketika itu Supinah diminta Deddy Lutan –koreografer terkemuka Indonesia– untuk ikut menari. Supinah pun tidak dapat menolak, karena Deddy Lutan yang memintanya. Ketika itu, ia ke Jakarta bersama rombongan gandrung Darti.

Dari tahun 1986–2010 Supinah berhenti sebagai penari gandrung terop yang semalam suntuk. Akan tetapi, Supinah masih menerima tanggapan

sebagai sinden atau gandrung untuk keperluan resepsi yang tidak semalam suntuk. Meskipun dilarang, gejala seninya tidak pernah padam. Sesudah tahun 1986, secara sembunyi-sembunyi berusaha untuk dapat menari gandrung. Ia pun pernah ikut meramaikan pembukaan Pekan Olah Raga Nasional di bawah pimpinan Guruh Soekarno Putra. Sebagai persiapan, saat itu ia tinggal di rumah Guruh selama sebulan, bersama Subari Sofyan (Koreografer dari Banyuwangi dan gandrung lanang yang terakhir).

Tahun 2010, suaminya, Nasuhi Sukidi meninggal dunia. Selanjutnya, pada tahun 2011 ia hidup bersama Mohammad Anwar, hingga saat ini.



Gambar 3: Supinah di Sanggar Bersama Suaminya
(Dokumentasi Peneliti, 2015)

2. Gandrung Profesional sebagai Pilihan

Supinah, gandrung profesional yang mewarisi darah seni ibunya. Hal itu diterima, dihayati, dinikmati, dan dikembangkan dengan belajar kepada guru gandrung (Atijah), guru vokal (Poniti), dan juga secara autodidak. Supinah sangat menghayati dan menikmati sebagai penari gandrung profesional. Teman dan sahabat gandrung lainnya ditempatkan sebagai keluarga besar yang terpanggil untuk menjaga dan mengembangkan seni tradisi gandrung agar semakin berkualitas dalam menghibur sekaligus dalam berekspresi.

a. Gandrung Seangkatan

Sebagai gandrung profesional, ia tidak sendiri. Penari gandrung yang seusia dengannya adalah Suidah (Kemiren), Sunasih, Suparmi, dan Mudaiyah. Gandrung Darti dan Temu adalah para pendahulu yang sudah malang-melintang dalam panggung terop. Suidah sekarang ikut anaknya di Cemoro, sedangkan rumahnya yang di Kemiren dijual.

Supinah sudah sering pentas di panggung internasional, karena sekaligus mengikuti suaminya. Gandrung lain ada yang iri ketika Supinah sering ke luar negeri. Suaminya pun sebenarnya memberi peluang kepada gandrung lain untuk tour ke luar negeri. Peluang itu diberikan dengan mengajukan syarat mau berlatih dengan menggunakan iringan kaset. Kaset iringan sudah diberikan kepada beberapa gandrung, tetapi tidak ada yang mau menggunakan untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan selalu hanya jatuh pada Supinah. Untuk ikut ke luar negeri tidak mungkin menggunakan lagu Kendang Kempul tetapi harus gandrung Banyuwangi. Oleh karena itu, Supinah meminta teman-temannya untuk menekuni lagu-lagu gandrung Banyuwangi.

Bu Sunasih misalnya, pernah diberi kaset untuk berlatih menari tetapi tidak mau menggunakannya. Supinah ingin agar kesempatan ke luar negeri ganti yang lain. Dia merasa cukup mendapat gaji meskipun kecil, dari yang lain (Gaji pensiun suaminya). Maka dia ingin agar peluang itu dimanfaatkan oleh gandrung yang lain.



Gandrung Parni dan Wiwik

Gandrung Siti

Gandrung Temu

Gambar 4: Gandrung seangkatan dan senior Supinah
(Dokumentasi Peneliti, 2015)

Supinah memiliki kelebihan, mau belajar kepada suaminya dalam hal olah vokal. Lagu kendang kempul dan lagu lainnya ia pelajari dengan tekun, juga tarian-tarian baru yang biasa untuk mengiringi kendang kempul. Karena kesetiannya pada seni tradisi gandrung dan terus belajar, Supinah terus terpilih menjadi vokalis pada acara BEC sejak tahun 2012. Untuk memberi kesempatan kepada gandrung lain, ia pernah meminta kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar diganti yang lain, akan tetapi dijawab bahwa telah dilakukan seleksi akan tetapi belum mendapatkan yang sekuat Supinah, demikian juga pada Festival Gandrung Sewu.

Regenerasi sudah dilakukan, akan tetapi untuk acara resmi *power*-nya belum memungkinkan. Sebagai pelatih vokal, Supinah prihatin karena sesudah berlatih dengannya beberapa yang diasuh kemudian beralih

ke kendang kempul. Saat ini susah mencari anak asuh yang mau setia bertahan di vokal seni tradisi gandrung. Termasuk salah satu anak asuh yang dari Bali, yang dinilainya sudah bagus, akan tetapi tidak mau setia mengembangkannya.

b. Sakralitas Omprok dan Kekuatan Guna-guna

Kearifan masyarakat memiliki kemungkinan diformulasikan secara verbal atau nonverbal. Larangan memiliki kemungkinan diformulasikan secara verbal atau berupa pantangan. Dalam grup gandrung berlaku penyakralan omprok atau mahkota gandrung. Kalau sampai jatuh pecahlah kelompok atau grup gandrung itu dan tidak dapat disatukan lagi. Sekarang, panjak, penari gandrung dapat membawa omprok. Hal tersebut pernah dialaminya. Sesudah pentas, kemudian omprohnya jatuh. Memang benar, kelompok itu kemudian rusak, bubar, dan tidak dapat disatukan lagi. Supinah pun mencari kelompok panjak yang lain. Tidak ada penjelasan logis, tetapi fenomena tersebut pernah dialami sebagai pengalaman empirik.

Pengalaman lainnya, Supinah pernah mengalami tidak dapat bersuara selama 7 bulan. Saat itu beberapa orang mengatakan bahwa ia kena “guna-guna”. Supinah pernah meminta tolong seorang Kiai. Ketika itu, Kiai mengatakan bahwa dalam jangka waktu tujuh bulan penyakit itu akan keluar. Dengan sabar, Supinah menanti waktu tujuh bulan tersebut. Akan tetapi, sesudah tujuh bulan penyakit tersebut juga belum hilang. Oleh karena itu, Supinah bercerita kepada teman dan sahabatnya. Salah seorang sahabatnya ada yang berkomentar, “Tidak usah diobati, tidak usah disuntik, nanti akan ada orang yang datang dan omong bahwa kamu kena ini, ini, dan ini.” Supinah pun menjawab, “Lho kalau orang yang datang ke rumah itu kan banyak, masak harus dicurigai?” Temannya menjawab lagi, “Tidak, kalau datang ke rumah sampeyan tidak ngomong ya berarti bukan itu. Tetapi kalau ngomong sampeyan itu kena....” Kebetulan, lebaran satu minggu ada orang datang dan ngomong, “Lha sampeyan kena” Lha berarti orang inilah yang dimaksud dan akan mengeluarkan penyakitnya (Orang itu adalah suami dari sesama gandrung. Ia memberitahukan hal itu karena sudah bercerai. Ia juga yang mengantar istrinya ketika itu untuk mengirim “guna-guna” untuk Supinah). Sejak saat itu gangguan hilang dan Supinah kembali dapat bersuara normal. Hingga saat ini tidak ada gangguan lagi.

Saat itu, Supinah merasa frustrasi sampai ia merasa lebih baik mati daripada tidak mampu bersuara. Saat itu, komunikasi dengan keluarga dilakukan secara tertulis, karena untuk bersuara sakit. Dibawa ke THT dan ke

mana-mana tidak ada yang dapat menyembuhkan. Suara tetap tidak dapat keluar dan tetap terasa sakit. Hal itu terjadi sesudah berlangsung pelatihan gandrung, pada masa Pemerintahan Bupati Samsul Hadi. Setelah mendengar pernyataan itu, Supinah dan Suaminya mendatangi orang yang membuatnya tidak bersuara. Saat itu Temu pernah berpesan, “Kamu kalau diberi permen sama ini jangan dimakan.” Supinah pun menjawab, “Lho kalau diberi makanan oleh teman kalau tidak dimakan dikira menghina. Saya dan yang punya rumah makan juga dan langsung tidak dapat bersuara,” demikian supinah mengisahkannya. Suami istri yang memakan bersama Supinah pun kulitnya bengkak berisi air.

c. Menyikapi “Guna-Guna”

Dibuat sakit dan hilang suara, Supinah tidak menaruh dendam kepada orang yang mengirimkan penyakit itu. “Saya tetap baik sama dia, walaupun teman-teman yang tidak terima.” Teman-temannya mengatakan, “Kowe ki gak disapa, kon nyapa.” Demikianpun ketika bertemu pada berbagai forum, Supinah tetap mengulurkan tangan untuk berjabat tangan sebagai tanda persahabatan. Dalam benak Supinah, tidak mungkin akan menolak kalau disaksikan orang banyak. Akan tetapi seandainya ditolak ya tidak apa-apa. Bahkan ada juga yang sampai mendedam, tetapi hal itu tidak terjadi pada Supinah yang menempatkan semua sebagai teman baik.

Oleh karena itu, kalau Supinah datang dikomentari oleh teman-temannya, “Itu Si Nylonyongan datang.” Tidak disapa tetapi nekat saja menyapa dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Oleh karena itu ia diberi julukan “Si Nylonyongan”. Pernah suatu ketika karena tidak ada tempat duduk lain, Supinah duduk bersebelahan dengan gandrung yang pernah menyakitinya. Supinah tetap baik dan ingin baik, akan tetapi belum ditanggapi dan diterima dengan baik. Rekaman pun kalau ada Supinah, dia tidak mau. Akan tetapi Supinah tidak mempermasalahakan karena dalam rangka kerja.

Ketika kena pengaruh “guna-guna” sampai tidak dapat bersuara, Supinah tidak menaruh dendam kepada teman yang membuatnya demikian. Prinsip hidupnya, “Urip sepisan kok nyengiti uwong” ‘hidup sekali jangan sampai membenci orang’. Kalau orang lain mau membenci silakan, tetapi Supinah tidak mau.

Pernah juga ada satu tetangga yang memaki-maki. Menghadapi tetangga tersebut, Supinah cenderung diam. Hal itu didukung oleh suaminya dengan mengatakan, “Kalau bisa selama hidup ini jangan sampai punya musuh walau hanya satu saja”.

Pemicu utamanya, karena orang tersebut “nakal” dan tinggal di tempat yang jauh. Supinah kerjanya menyanyi, dikomentari oleh tetangganya tadi dengan mengatakan, “Wayah ngamen, kelaokan nang kampungane uwong” ‘waktunya mengamen, teriak-teriak di perkampungan orang lain’. “Jam semene kelaokan” ‘jam sekian (larut malam hingga dini hari) teriak-teriak.’

Hal itu direspons dengan berucap, “Alhamdulillah, sing mikiri liyane ing Bali iku” ‘Alhamdulillah tidak memikirkan yang lain di Bali itu’. Demikian terus suara dari teman tersebut semakin tidak membuat nyaman. Hal tersebut tetap dibiarkan dan tidak dipikirkan oleh Supinah supaya tidak *stress*.

Sebagai penari *gandrung* memang bekerja pada malam hari dan kadang dalam satu bulan hanya dua hari tinggal di rumah. Suara tetangga yang menyakitkan tidak dihiraukannya. Supinah berpesan kepada saudara-saudaranya, “Pokoke ana wong ngomong ngene-ngene aja diladeni. Meneng wae lah. Sing penting maem mang njaluk nang kono. Gak usah nangga” ‘pokoknya ada orang ngomong begini-begini tidak usah dilayani. Diam saja lah. Yang penting makan tidak meminta kepadanya. Tidak usah pergi ke tetangga bila tidak perlu’.

Supinah memang memiliki panggilan hati untuk selalu berbuat baik. Tidak ada semangat persaingan yang mengarah pada menjatuhkan orang lain. Semua sebagai teman yang harus tetap terjalin dengan semangat persaudaraan. Jadi tampaknya memang kepribadiannya demikian. Di terop, pemaju yang kalah bersaing kadang-kadang menggunakan orang lain untuk memusuhi, atau *nabok nyilih tangan* ‘menyakiti orang melalui orang lain’. Bila hal itu diketahui oleh Supinah, dia mengatakan, “Kamu salah memusuhi saya, saya perempuan kamu laki-laki. Kalau kamu laki-laki, musuhmu yang laki-laki.”

d. Pantangan

Setelah satu setengah tahun berguru kepada *gandrung* Atijah, Supinah pulang dan menyandang profesi sebagai penari *gandrung* terop. Akan tetapi, ia merasa lemah dalam hal vokal. Indikatornya ia tidak cukup kuat untuk pentas dua malam berturut-turut. Supinah kemudian belajar dan mendalami olah vokal kepada *gandrung* Poniti yang dikenal memiliki kemampuan vokal yang bagus.

Ketika hendak menjadi *gandrung* ada larangan dari gurunya, yaitu tidak boleh makan goreng-gorengan. Selain itu, untuk menjaga suara juga harus dipupuh (hidung ditetesi carian agar bersih atau guruh). Supinah menolak cara tersebut karena akan mengalami rasa sakit. Ketika belajar vokal, Supinah

hanya makan tahu dan tempe rebus. Supinah belajar vokal kepada Poniti dan mengisahkan sedikit pengalamannya yang mengesan. Pukul 24.00 malam sedang enak-enak tidur dibangunkan. Supinah ditarik ke sungai dan disuruh mandi, dibenamkan ke air sesudah itu disuruh tidur. Pukul 03.00 pagi disuruh bangun lagi, dibawa ke sungai, disuruh mandi dan dibenamkan ke air.

Cara tersebut berbeda dengan yang dipraktikkan Bu Atijah yang justru menyuruh Supinah makan pedas, seperti makan blimbing wuluh yang sangat pedas. Mandi di sungai tengah malam hanya dilakukan oleh gandrung Poniti untuk Supinah. Gandrung yang lain yang belajar kepadanya tidak mendapat terapi semacam itu. Hal itu kemungkinan ditempuh Poniti karena Supinah tidak mau dipupuh. Hasilnya dinikmatinya sampai sekarang. Nada yang melengking tinggi tetap dapat dibawakan Supinah dengan nyaman.

Sampai saat ini tidak ada pantangan makanan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan kualitas suara. Gandrung senior, Mbok Temu ketika menyaksikan Supinah makan pedas pun menegurnya, “Ngak takut kamu suaranya nggak ada?” Supinah pun menjawab, “Lho, kalau saya nggak makan pedas, suara saya nggak keluar.” Oleh karena itu, kalau ada rekaman, dan sudah tiba pada giliran Supinah, petugas studio rekaman ada yang diminta untuk menyediakan makanan yang pedas untuknya, agar suaranya nyaring.

e. Persaingan Pemaju

Pemaju merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pertunjukan gandrung. Gandrung kadang ada yang memilih pemaju yang tua ada pula yang senang memilih yang muda. Berkaitan dengan gejala tersebut, Supinah berpendapat bahwa semua pemaju harus dihormati. Walaupun jelek, pengkor, picek, saya harus menghormati karena kerja. Tetapi ada yang milih, kan kasihan. Kalau dulu waktu mabuk, gandrung merasa senang mudah memberi saweran dan mereka tetap mengikuti aturan. Kalau sekarang bila mereka kecewa ada yang sampai mengangkat kursi. Dalam situasi demikian, yang penting gandrungnya mau menerima dengan baik dan sopan.

Kalau dulu gandrung bermain semalam suntuk hanya sendiri. Ketika menghadapi pemaju yang nakal dan tidak dapat dikedalikan, biasanya panjak yang mengatasi. Akan tetapi, gandrung juga memiliki jurus-jurus untuk mengatasi pemaju yang “nakal” tersebut. Teknik menghindari dan mengatasi tersebut dalam gandrung disebut *tangar*, yaitu gerak menghindari kontak fisik dengan pemaju yang akan mencium atau mencolek bagian tubuh gandrung. Posisi-posisi yang lazim digunakan adalah jari di depan

wajah ke arah lurus dengan pandangan untuk mengatasi yang datangnya dari depan. Yang datangnya dari samping diatasi dengan siku melipat. Hal itu berlaku untuk bagian-bagian tubuh yang menjadi arah colekan, yaitu wajah, payudara, dan sekitar pantat. Arah pandangan mata tidak selalu ke wajah pemaju dan ke depan. Gandrung yang tercium oleh pemaju, menunjukkan bahwa ia kurang lihai.

f. Pura-Pura Kesurupan

Selain sebagai penari gandrung, Supinah juga sering mengikuti festival, sebagai wakil kontingen dari Banyuwangi. Demikian juga pada saat perayaan hari jadi Mojokerto ke-700, Banyuwangi menampilkan seblang-seblangan dan Supinah berperan sebagai penari seblang. Saat itu Mojokerto meminta kesenian adat. Banyuwangi siap dengan adat seblang. Supinah dipilih menjadi seblang. Pada saat pentas bergaya seperti jadi (kesusupan). Tikar untuk seblang disediakan, tetapi dia jatuh di tempat yang berbeda, jauh dari tikar. Saat menari-nari Supinah seperti kesurupan dan berada di dekat juri sambil melirik nilai yang diberikan oleh Juri. Supinah ingin tahu berapa skornya, ternyata aman. Panjak pemegang kendang diambil topinya lalu dilempar. Panjak tersebut berteriak, “Pin, Pin, isun sapa Pin...” ‘Pin, Pin, saya siapa Pin’. Pengendang melanjutkan berkata, “Sapa iki kang marasaken?” ‘siapa ini yang menyadarkan’.

Ketika itu semua pengiring menangis, karena Supinah disangka benar-benar kesusupan. Gong ditabrak, namun Supinah agak tersentak karena ingin batuk, ketika seorang panjak menyodorkan bunga dan gula. Supinah harus mampu menahan batuknya supaya tidak tampak kalau berpura-pura. Panjak pun menangis sambil memanggil-manggil Supinah. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1990-an. Selanjutnya, pada saat pengumuman, dibacakan dulu yang nomor urut tinggi. Semua peraga tari Seblang terkejut, karena penampilan seblang Banyuwangi mendapat skor tinggi dan meraih juara pertama. Supinah tidak terkejut, karena ketika memeragakan kesusupan, dia sudah melirik penilaian juri.

Ragaan kesusupan tersebut sempat menyebabkan panik rombongan karena tidak membawa pawang. Rombongan memercayakan fungsi pawang kepada Pak Hasnan Singodimayan. Dalam pertunjukan tersebut penari seblang tidak dibuat trans, tetapi selamatan dilakukan lengkap. Hal tersebut untuk membangun suasana magis mistis dan menempatkan seblang sebagai tari ritual yang disakralkan.

3. Kesetiaan dan Peluang

Kesetiaan Supinah menekuni dan menghidupi seni tradisi gandrung telah terbukti memberi berbagai peluang, mulai melakukan perjalanan dan melakukan pentas di panggung internasional sampai bermain sinetron. Semua peluang tersebut diperoleh karena kesetiaan dan kesungguhannya dalam menghidupi dengan tekun seni tradisi gandrung yang menuntut kepiawaiannya dalam olah vokal, tari, dan performansi fisik yang prima. Beberapa peluang tersebut tampak pada uraian berikut.

a. Serial TV Indosiar

Supinah pernah mendapat kesempatan bermain sinetron sampai 18 episode yang menceritakan seorang anak yang ingin menjadi penari gandrung. Ia melakukan perjalanan sampai di Kalimantan. Ketika itu pengambilan gambar dilakukan di Cungkung. Supinah berperan sebagai nenek dari gandrung yang berwatak judes. Ada anak luar dengan kaki dengkol ingin menjadi penari gandrung, tetapi oleh neneknya (Supinah) tidak diperbolehkan. Nenek tersebut menyampaikan penolakannya dengan judes.

Supinah dua kali bermain sinetron, sedangkan dalam film “Cinta dalam Sepotong Roti” dia menyanyi bersama Tri Utami (Sambil meragakan lagu “Kapan bisa Kelakon”). Saat itu honornya salah alamat karena diditipkan Bambang (bukan nama sebenarnya). Bambang menyangka suaranya gandrung Susi (bukan nama sebenarnya). honor dari Jakarta lalu diserahkan kepada Susi. Setelah tahu kalau yang menyanyi Supinah, dia (Bambang) ketakutan. Beberapa wartawan mengajak supaya diurus dan akan membantu dari belakang. Supinah pun menanggapi, “Walah, yang dituntut kanca dewek Mbok Susi. Saya memang tidak dekat sekali, tetapi sama-sama dalam hal vokal, kan sama dengan saya. Cuma yang nrima ini nggak rumongso kokya ditrima...” Film garapan Aji Mas Said dan Theo Pakusadewa tersebut berhasil meraih piala citra. Saat itu pengambilan gambar dilakukan di Kemiren dan di Watudodol.

Supinah sudah pernah *shooting*, film dan sinetron, akan tetapi *shooting* film dokumenter khususnya mengenai seni tradisi gandrung belum pernah diikuti. TV RI pernah membuat dengan menggunakan Supinah sebagai pemerannya. Mulai dari kecil sampai menjadi gandrung profesional. Selain itu, Supinah pernah menerima peran dalam 8 episode, mulai dari “Wis Dadi Gandrung”, “Dadi Gandrung Wis”, dan terakhir “Gandrung Eng Tay”.

b. Rekaman

Sebagai gandrung profesional, Supinah telah mengikuti rekaman dan mendapat honor Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) setiap lagu. Perjanjian dengan perusahaan menggunakan sistem putus, seperti tanggapan. Oleh karena itu, digandakan dan laku berapa pun sudah tidak mendapatkan tambahan apa-apa. Bonus, royalti tidak ada dari perusahaan rekaman. Lagu yang meledak di pasar saat itu antara lain album, “Grajagan”.

Pada saat rekaman pernah mengalami peristiwa menggemparkan karena didatangi sekelompok orang berpakaian silat serba putih, dua *pickup*. Saat itu ia sedang membuat rekaman album, “Donge Mekar”. Saat itu, Supinah berlatih di studio diantar suaminya. Supinah heran dan bertanya kepada orang yang mengajaknya, mengapa ada orang berpakaian putih-putih? Apakah ada latihan silat, di manakah? Yang mengajak Supinah mengatakan tidak tahu, karena memang tidak mengetahui siapa orang-orang berpakaian silat yang datang itu.

Supinah pun bertanya kepada yang berpakaian silat, “Mas, kate apa sih kok rame-rame?” ‘mas, ada apa kok ramai-ramai?’

Salah satu di antaranya menjawab, “Kate iku kancane Mbak Tia (bukan nama sebenarnya) kate kurangajar.” ‘mau itu temannya Mbak Tia kurangajar’

Supinah menjawab, “Kancane Mbak Tia sapa, wong vokale mung aku karo Mbak Tia thok.” ‘teman Mbak Tia siapa, padahal pemain vokalnya hanya saya dan Mbak Tia’.

Jawaban Supinah ditanggapi, “Ya, sing jenenge Supinah, wayahe latihan direbut.” ‘yang yang namanya Supinah, waktunya berlatih direbut’.

Supinah kembali menjawab, “Ya isun dikerubut wong rong *pickup* ya mati. Kono-kono wis, latihan sak monconge wis. Ya kene enak-enak mangan rujak.” ‘ya saya dikerubut orang dua *pickup* ya mati. Sana-sana sudah berlatihlah sampai mulutnya capek dah. Ya saya lebih senang makan rujak’.

Tampaknya gandrung Tia tidak mau dilampaui kemampuannya. Dia merasa harus lebih baik dari Supinah. Dengan peristiwa itu, yang punya rumah terkejut. Demikian juga Pak Andang (pencipta lirik tembang Banyuwangen) dan Pak Basir (pengaransmen lagu Banyuwangen) yang saat itu berada di tempat berlatih tersebut. Tia, sampai sekarang tidak mau baik dengan Supinah. Sebaliknya, Supinah tetap baik terhadap Tia.

Supinah mulai masuk dapur rekaman dengan harga Rp 300.000,00 hingga sekarang Rp 1.000.000,00 per lagu. Jumlah lagu yang dibawakan dalam satu album antara 3–8 judul. Rekaman tembang-tembang yang dibawakan Supinah,

dulu dilakukan di Surabaya. Akan tetapi, sekarang, di Banyuwangi sudah ada industri rekaman, yaitu: Agung Genteng, Sumber Ayu, Katulistiwa. Supinah sering diminta mengisi vokal oleh industri rekaman Agung dan Sumber Ayu.

c. Gandrung dan Kompromi Kepala Daerah

Supinah menjadi gandrung profesional sejak masa Bupati T. Purnomo Sidik. Kesempatan *tour* ke Amerika juga diperolehnya pada masa Bupati Purnomo Sidik. Supinah merasakan kenyamanan sebagai seniwati pada masa pemerintahan Bupati Samsul Hadi. Dia cukup loyal dalam mengembangkan seni tradisi Using di Banyuwangi. Dia kadang ikut duduk di panjak dan ikut bermain musik.

Bupati Abdullah Azwar Anas tidak terlibat langsung, akan tetapi berusaha menciptakan sistem. Dia tidak pernah memberi uang langsung kepada para pelaku seni, tetapi memperhatikan semua kegiatan yang ada hubungannya dengan bidang seni. Hal itu dilakukan dengan menyediakan panggung pentas di Taman Blambangan. Setiap kelompok seni secara bergantian menggunakan panggung tersebut untuk berekspresi serta memberi fasilitas kepada kontingen yang mewakili Banyuwangi pada berbagai *event* budaya. Waktu ke Mataram untuk mengikuti Gelar Seni Nusantara, Supinah berpamitan ke Bupati. Bupati kemudian meminta Sekda untuk mengurusnya dengan mengatakan, “Pak Sekda ini diurus, ini akan berangkat sebagai duta ke Mataram”. Selanjutnya Supinah sepakat dengan Sekda bertemu pada pukul 13.00. Ketika Pukul 13.00 datang, bendahara yang tidak berada di tempat. Supinah pun diminta datang sore ke bendahara. Ketika datang sore ke bendahara Supinah terkejut karena diberi bekal Rp 5.000.000,00. Ketika itu, ia mengira uang saku yang akan diterima sekitar Rp 500.000,00. Hal itu terjadi pada saat Supinah menjadi duta dalam kegiatan “Gelar Seni Nusantara” di Mataram, sekitar tahun 2013.

Dalam pandangan para pelaku seni Banyuwangi, termasuk Supinah, Bupati Ratna tidak menaruh perhatian cukup pada pengembangan seni tradisi Banyuwangi, terlebih kepada seni tradisi gandrung. Supinah bahkan menceritakan dengan ekspresif bahwa pada saat pertunjukan gandrung berlangsung fokus perhatian pada HP-nya. Begitu pertunjukan gandrung selesai, Bu Ratna pun memasukkan HP-nya. Pernyataan yang mengandung unsur hiperbola tersebut untuk menunjukkan kualitas perhatian Bupati Ratna kepada seni tradisi, khususnya gandrung. Sedangkan Bupati Abdullah Azwar Anas, pada mulanya tidak menaruh perhatian besar. Perubahan terjadi, setelah ia bertemu dengan budayawan dan seniman Banyuwangi. Awalnya

Bupati Azwar Anas cenderung menaruh perhatian kepada seni Hadrah yang Islami. Dalam kaitannya dengan seni tradisi, Pak Anas berpesan kalau acara-acara resmi (di Pendapa Kabupaten) supaya mengenakan kaos panjang. Hal itu sebagai bentuk kompromi, karena adanya masukan dan kritik dari berbagai pihak yang harus diakomodasi oleh bupati.



Gambar 5: Kostum Seblang dan Asesori Gandrung Produksi “Sayu Sarinah”
(Dokumentasi Peneliti, 2015)

d. Pendirian Sanggar dan Desain Masa Depan

Ide mendirikan sanggar berawal dari tugas sekolah. Suatu ketika beberapa siswa datang dan mewawancarai Supinah, menanyakan ihwal kehidupan penari gandrung. Hal itu menginspirasi Supinah, untuk mengadakan perpustakaan. Anak-anak sekolah dapat membaca buku-buku di sanggar, supaya sanggar terus ramai. Juga pelatihan tari untuk anak-anak. Ketika anak-anak berlatih menari, ibunya yang mengantar dapat sambil membaca buku-buku yang tersedia di Sanggar. Saat istirahat anak-anak cenderung keluar untuk membeli makanan dan minuman. Hal tersebut menginspirasi Supinah untuk menyediakan makanan kecil dan minuman, agar anak-anak dapat membeli di sanggar sehingga tidak banyak waktu yang terbuang. Dinamika sanggar telah membimbing Supinah melakukan deversifikasi usaha.

Sementara itu, suaminya setelah mengetahui kehidupan seni tradisi kemudian juga menyenangkannya dan mempunyai *krentek* ‘semangat dan keinginan’ menyediakan tempat untuk penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam bidang seni dan budaya. Hal itu semakin kuat saat menyaksikan Supinah

hidupnya hanya untuk seni. Sanggar pun didirikan dengan nama Sanggar Tari “Sayu Sarinah” yang melayani pelatihan tari, vokal, panjak, asesori pakaian gandrung dan ruang pertemuan serta persewaan pakaian gandrung.

Sesudah sanggar berdiri, kemudian menyiapkan program, supaya ada pemasukan yang dapat dibagikan kepada warga masyarakat sekitar. Ruang pertemuan disediakan secara gratis tetapi sanggar mendapat pemasukan dari kebersihan dan konsumsi. Sedangkan kamar memang disewakan dengan tarif yang relatif murah untuk sekedar biaya pemeliharaan.

Di sebelah timur yang masih kosong akan dibangun rumah dari bambu dua lantai untuk penginapan. Lantai atas untuk kamar tidur dan lantai bawah untuk kegiatan lainya. Beberapa teman dan konsultan menyarankan penginapan di lantai atas agar tamu yang menginap dapat sambil menikmati panorama persawahan di sekitarnya. Semua itu dilakukan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang diusulkan melalui proposal kerjasama dengan Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Bangunan yang sudah ada pun disediakan untuk siapa saja dan untuk kegiatan apa saja, tanpa dipungut biaya. Hanya Anwar berpesan supaya konsumsi memanfaatkan orang-orang sanggar demikian juga untuk kebersihan. Agar dapat memberi kegiatan kepada masyarakat sekitar sanggar. Program lainnya yang sudah mulai dikenal masyarakat adalah pembuatan pakaian gandrung. Sanggar Sayu Sarinah menyediakan dan membuat pakaian gandrung baru dan lengkap, yang pembuatannya memerlukan waktu sekitar satu bulan. Sanggar juga menyediakan tabuhan (gamelan, alat musik gandrung), dengan modali awal sekitar 12 juta. Harga jual seperangkat alat musik tersebut sekitar 17–20 juta, dan saat ini sudah mulai jalan dan sudah ada beberapa pesanan yang masuk, termasuk pemesan yang dari Jakarta.

Di Banyuwangi terdapat banyak sanggar seni yang oleh Supinah ditempatkan sebagai mitra dalam pengembangan seni dan budaya Banyuwangi khususnya dan Nusantara pada umumnya. Pandangan adanya persaingan antarsanggar, tidak menjadi semangat Sayu Sarinah. Oleh karena itu, antarsanggar tidak perlu bersaing, tetapi masing-masing perlu memiliki kelebihan sebagai produk unggulan. Banyak pelaku seni, seperti Subari, Mitro, Sabar yang sering berkunjung dan berdiskusi di sanggar Sayu Sarinah. Akan tetapi ada juga yang sampai sekarang belum mau masuk ke sanggar Sayu Sarinah. Meskipun demikian, semua ditempatkan sebagai mitra dan sewaktu-waktu hadir akan diterima dengan tangan terbuka. Sebaliknya, Supinah pun sering diajak

mengikuti kegiatan sanggar seni yang lain, seperti sanggar Langlang Buwana, Karangasem. Subari Sofyan pemilik Sanggar Sayu Grinsing, juga sering datang untuk berdiskusi, termasuk membicarakan rencana-rencananya ke depan.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan seni perlu dilandasi rasa senang dan setia agar dapat berkembang dan jadi. Tekad dari Sayu Sarinah tertuang dalam tulisan yang terpampang di dinding sanggar bagian luar dan dalam. Dengan model deversifikasi usaha, Sanggar Sayu Sarinah selain menyelenggarakan pelatihan tari juga dikenal memproduksi pakaian gandrung. Banyak konsumen yang telah mengambil pakaian gandrung di Sayu Sarinah. Hal tersebut memberi peluang orang-orang muda supaya memiliki kegiatan dan penghasilan.

Sampai sekarang, sanggar sudah mempunyai anggota sebanyak 20 orang, termasuk yang membuat pakaian gandrung. Baju gandrung lengkap, ongkosnya Rp 200.000,00. Harga ditentukan berdasarkan harga bahan, sedangkan harga bahan sangat dipengaruhi oleh kualitasnya. Kegiatan dan usaha lainnya akan terus dikembangkan dengan melakukan berbagai macam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dengan para pihak yang berkehendak memajukan budaya Banyuwangi pada khususnya dan budaya Nusantara pada umumnya.

Ke depan, sanggar akan terus dikembangkan dan fasilitas juga akan terus ditambah. Sebagaimana yang telah dikemukakan di depan, dalam jangka dekat akan dibangun rumah bambu, dua lantai. Atas untuk tidur dan bawah untuk kegiatan sanggar. Hal tersebut atas saran dari Buyung, putra Pak Hasnan Singodimayan yang tinggal di Bogor. Niat tersebut juga didukung oleh Putra Pak Anwar yang bekerja di Bali dan memiliki keahlian dalam hal konstruksi bangunan dari bambu.



Gambar 6: Sanggar Tari "Sayu Sarinah" Pimpinan Supinah
(Dokumentasi Peneliti, 2015)

Fasilitas sanggar juga didukung oleh institusi pemerintah. Koleksi buku perpustakaan sanggar, misalnya dibantu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kegiatan yang sudah berjalan adalah pelatihan tari pada hari Sabtu dan Minggu. Sanggar tidak tidak menargetkan jumlah yang harus dilayani. Oleh

karena itu, berapapun pesertanya dilayani maksimal. Vokal dilayani pada hari Rabu, sedangkan karawitan diselenggarakan pada hari Kamis. Biaya berlatih untuk tari setiap kali datang Rp 5.000,00, untuk yang berlatih vokal sekali datang juga Rp 5.000,00. Tetapi peminat yang berlatih vokal belum sebanyak tari. Di Olehsari penari dan panjak cukup banyak. Bila diminta untuk pentas, mereka dapat dengan mudah dihubungi melalui telepon.

Pelatihan vokal dalam gandrung dipandang sangat penting karena tidak setiap gandrung memiliki vokal yang memadahi. Saat ini Yuyun, Wulan, dan Reni termasuk yang memiliki vokal bagus. Karena kemampuan vokal yang berbeda tersebut, tidak semua gandrung sanggup membawakan tembang-tembang wajib dalam gandrung. Tembang “Podho Nonton” misalnya, ternyata juga tidak semua gandrung bisa. Dalam hal tari, Sabar, Zulaidi, dan Mitro termasuk yang piawai dalam menggarap tari. Sekarang pun semakin banyak orang-orang muda yang menekuni seni tari tradisional dan basis pengembangannya dilakukan di sekolah-sekolah. Sanggar Sayu Sarinah pun sering melakukan kerja sama dengan para seniman tari tersebut, terutama jika akan mengikuti pertunjukan tari kolosal.

Kegiatan sanggar juga didukung oleh pemasukan yang berasal dari sewa pakaian gandrung dan tari lainnya. Manajemen peminjaman akan diatur dan ditertibkan, agar waktu peminjaman tidak berkepanjangan. Sering ada pelanggan yang meminjam dua hari tetapi sampai sepuluh hari baru dikembalikan. Oleh karena itu, aturan akan dibuat lebih rinci, untuk mendidik kedisiplinan pelanggan dan memudahkan sanggar melakukan inventarisasi. Sewa pakaian gandrung sekarang antara 50–75. Dari hasil sewa itu 20% diberikan kepada yang membawa penyewa ke sanggar. Kelebihannya digunakan untuk mendukung kegiatan sanggar.

Desain arsitektur Sanggar Tari Sayu Sarinah sekaligus menyajikan bentuk arsitek rumah adat Using. Hal tersebut tampak pada konstruksi bangunan pendapa. Desain arsitektur tersebut dikembangkan juga di Kemiren yang mendapat bantuan untuk membangun 17 rumah adat Using. Bantuan tersebut berasal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Salah satu ciri rumah adat Using, bagian depan ada hek untuk menerima tamu. Hal tersebut sekaligus menunjukkan keterbukaan masyarakat Using.

D. Simpulan

Dua perempuan pelaku seni tradisi gandrung telah berkisah mengenai perjalanan kehidupannya. Poniti dan Supinah, keduanya secara total mengabdikan hidupnya untuk seni tradisi gandrung. Sebagai gandrung senior, Poniti telah mengader gandrung-gandrung muda yang saat ini malang

melintang meramaikan pertunjukan gandrung pada tingkat lokal, nasional, dan global. Supinah hingga saat ini masih gigih memberi pelatihan tari, vokal, dan mengelola Sanggar Tari “Sayu Sarinah”.

Peristiwa tragis dialami Poniti saat menjalankan misi luhurnya mengembangkan seni tradisi gandrung di Kalimantan. Ia dikejar-kejar oleh masyarakat setempat setelah terjadi kesalahpahaman dan kecemburuan. Supinah mengalaminya saat masih duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar. Ia menolak untuk dikawinkan karena masih terlalu muda. Ia meninggalkan rumah dan tinggal di rumah guru gandrung Atijah yang kemudian mendidiknya menjadi gandrung profesional. Seminggu tinggal di rumah Atijah, Supinah sudah memiliki keberanian tampil sebagai penari gandrung terop hanya berbekal dua tembang, “Sekar Jenang” dan “Kembang Petetan”.

Poniti dan Supinah gandrung primadona mengalami kejayaan pada masanya. Tanggapan mengalir sampai harus menolak, bila hendak ada waktu untuk istirahat. Masa pensiun Poniti dihidupi dengan menempati rumah sederhana dengan segala perabot yang dimilikinya. Tanpa suara, semua sudah bercerita mengenai beban hidup yang ditanggungnya saat ini. Akhir sisa hidupnya dilalui dengan menggarap dua petak sawah yang masih tersisa, sambil menanti tanggapan sebagai sinden jaranan, janger, kuntulan, atau gandrung. Supinah yang masih bertenaga, mewariskan kepiawaiannya dalam hal tari dan vokal dengan memberikan pelatihan kepada anak-anak asuhannya yang hendak memasuki profesi sebagai gandrung terop. Permintaan konsumen membimbingnya melakukan deversifikasi usaha sebagai upaya pengelolaan dan pengembangan sanggar. Itu semua ditempuh karena berkeinginan hidup nyaman pada akhir sisa hidupnya.

Proteksi birokrasi yang beragam selera telah dialami dan dihayati sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang terus bergerak. Juga persepsi pemuka agama sebagian membela, akan tetapi tak sedikit yang mencela. Selera penanggap dan penikmat gandrung terus bergerak dan berubah pula. Sebagian direspons dengan terus membina diri agar tetap diminati hingga akhir zaman.

Daftar Pustaka

- Hall, Stuart. 1997. “The Work of Representation.” Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Howkins, John. 2001. *The Creative Economy*. British Screen Advisory Council.
- Kahn, Joel S. 1995. *Culture, Multiculture, Postculture*. London, Thousand Oaks and New Delhi: SAGE Publication.